

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga tergolong salah satu unit esensial yang mendukung keberlangsungan hidup manusia dan aktivitas komunikasi tidak akan pernah lepas dari keluarga. Menurut Djamarah, didalam keluarga pasti memiliki perbedaan dalam berkomunikasi. Ayah, ibu, adik, dan kakak pasti memiliki pola berkomunikasi sendiri. Perbedaan yang ada dalam berkomunikasi cenderung akan membentuk sebuah pola komunikasi, yakni berupa interaksi antara minimal dua pihak maupun lebih yang melakukan pertukaran pesan dan pemahaman satu dengan yang lain (Alfon, Julia, dan Antonius. 2015:1). Sedangkan komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran pesan dan pemahamannya seputar keluarga. Pesan tersebut merupakan pesan yang secara keseluruhan berfungsi mengharmoniskan kehidupan keluarga (Watuliu, Jenifer. 2015:2).

Anak dan orang tua menjadi subjek utama dalam komunikasi keluarga yang nantinya akan terbentuk sebuah pola. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 tentang pengadilan anak, yang dilansir dari litigasi.co.id, menyatakan bahwa kategori seseorang dikatakan sebagai seorang anak dan sudah dapat diperkara karena perbuatannya yakni telah mencapai usia delapan tahun dan belum mencapai usia delapan belas tahun serta belum pernah menikah (<https://litigasi.co.id/ilmu-hukum/560/batas-usia-anak-di-dalam-hukum>). Proses mendidik dan mengasuh anak diperlukan adanya komunikasi yang baik. Dilansir dari [orami.co.id](https://www.orami.co.id) tumbuh kembang anak, bagaimana anak bersikap serta berkepribadian, dipengaruhi oleh komunikasi. Diperlukan adanya komunikasi ideal antar anak dan orang tua dengan cara mendengarkan pendapat anak dengan penuh perhatian dan menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dengan antusias, merupakan beberapa contoh. (<https://www.orami.co.id/magazine/apa-saja-kendala-komunikasi-antara-orang-tua-dan-anak/>).

Dilansir dari mediaindonesia.com, pergaulan bebas dan kenakalan remaja merupakan indikasi dari adanya komunikasi keluarga yang buruk. Orang tua harus aktif untuk dapat menciptakan komunikasi yang berkualitas dengan anak. Memahami kondisi anak sesuai perkembangan zaman dan fokus tidak hanya pada diri sendiri dapat menjadi kunci penting komunikasi berkualitas dengan anak (<https://mediaindonesia.com/humaniora/267417/buruknya-komunikasi-orang-tua-dan-anak-akibatkan-kenakalan-remaja>). Perbedaan gaya komunikasi, dan karakter yang tertutup serta keras dapat menjadi penyebab problematika komunikasi orang tua dan anak. Hal tersebut dapat memunculkan rasa senggan seorang anak terhadap orang tua, sehingga menyebabkan komunikasi terhambat. Kesibukan orang tua dan anak juga menyebabkan intensitas dan kualitas komunikasi keluarga menurun. Padahal perkembangan anak ada di tangan orang tua. (<https://joglosemarnews.com/2019/10/problematika-komunikasi-orangtua-dan-anak/>).

Ayah dan Ibu, merupakan lembaga sekaligus *role model* pertama bagi seorang anak. Hal ini karena pendidikan pertama seorang anak diperoleh melalui orang tua. Apa yang orang tua katakan dan lakukan merupakan sebuah percontohan bagi seorang anak, sehingga bagaimana orang tua berkomunikasi, mengasuh, dan mendidik seorang anak, akan berpengaruh pada pertumbuhan, perkembangan psikologis, dan penanaman nilai-nilai religus serta moral pada anak (Rahmawati dan Muragmi. 2018:166). Bagaimana orang tua bertanggung jawab untuk memberikan respon pada interaksi anak, bagaimana kecenderungan sifat orang tua dalam lingkup *decision making* atau pengambilan keputusan pada anak serta seberapa dalam keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, menjadi beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam pengasuhan anak (Mukarromah, Tsali Tsatul, dkk. 2021: 396-397). Kunci pembentukan sikap anak yakni perilaku orang tua. Bagaimana orang tua dan anak berkomunikasi dan berinteraksi menjadi bagian dari proses belajar bagi orang tua dan anak itu sendiri (Wiji dan Nedi. 2018:141).

Pernyataan tersebut dapat dilihat berdasarkan riset yang dilaksanakan oleh Dogan, Conger, Kim, dan Masyn dari Virginia Polytechnic Institute and State University. Dilansir dari hellosehat.com, penelitian ini dilakukan pada sekelompok anak kelas 12 yang memiliki gangguan kepribadian antisosial. Diketahui, perilaku antisosial muncul karena anak mengobservasi dan melakukan interpretasi dari perilaku orang tua, kemudian menirunya. Karena menurut seorang anak, apa yang dilakukan orang tua merupakan hal normal bila dilakukan di luar rumah. Peniruan anak terhadap orang tua ini bersifat stabil dan berlangsung lama sehingga menjadi permasalahan pada remaja. Sama halnya pada anak yang cenderung melakukan kekerasan. Sandra Brown, ahli pendidikan anak mengemukakan bila seorang anak yang melihat kekerasan utamanya yang dilakukan oleh orang tua, akan membuat seorang anak tidak mempercayai siapapun, sehingga anak cenderung berbuat kekerasan kepada orang lain untuk membuktikan kekuatan dan eksistensinya. Seorang anak akan melihat kekerasan sebagai metode pembuktian dominasinya sebab baginya ketergantungan akan pihak lain merupakan suatu kelemahan. (<https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/perilaku-anak-adalah-cerminan-dari-perilaku-orangtuanya/>)

Besarnya kapasitas orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak, membuat latar belakang pendidikan dan ekonomi menjadi poin yang perlu diperhatikan. Latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda akan berdampak pada perbedaan mendidik dan mengasuh anaknya. Berdasarkan *Coleman's Report* (1966) dalam Coleman et al 1966; Peaker 1971; White 1980; Sirin 2005; Cheadle 2008 menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang lebih penting dalam pencapaian akademik anak daripada sekolah dan masyarakat. Sejak saat itu, penelitian empiris mengenai latar belakang keluarga dan prestasi anak telah menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi prestasi anak lebih dari pengaruh sekolah. Latar belakang keluarga dan perbedaan dalam kesempatan pendidikan menjelaskan 34.4% perbedaan nilai ujian anak-anak. (Zhonglu Li dan Zeqi Qiu. 2018:3). Contohnya, orang tua yang berpendidikan

tinggi, lebih dapat paham bahwa anak butuh fasilitas yang baik dalam belajar sehingga, akan mengusahakan untuk meningkatkan fasilitas tersebut. Orang tua berpendidikan tinggi cenderung akan terjun dalam pendidikan anaknya, sehingga anak akan lebih punya kemampuan dan kualitas yang baik dalam belajar. Hal ini terbukti dalam penelitian Dasmo, dkk dengan pengaruh variabel tingkat pendidikan orang tua pada variabel prestasi belajar IPA siswa yang menunjukkan hasil sangat signifikan (Dasmo, Nurhayati, Giri Marhento. 2015:136).

Keluarga harmonis dengan lingkungan dan keadaan ekonomi yang kondusif serta stabil dapat memberikan dukungan pada pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Namun, tidak semua keluarga mendapatkan keberuntungan untuk memiliki keluarga harmonis dengan lingkungan dan keadaan ekonomi yang kondusif serta stabil. Bersumber pada pernyataan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Indonesia (PMK), Bapak Muhadjir Effendy dalam acara Rakernas 2020 pada situs lifestyle.okezone.com bahwa merujuk pada data 2019, jumlah keluarga prasejahtera di Indonesia masihlah tinggi. Sebesar 9.4 persen atau sekitar 5 juta orang dari total 57.600.000 keluarga di Indonesia (<https://lifestyle.okezone.com/read/2020/02/19/196/2170958/menko-pmk-jumlah-keluarga-pra-sejahtera-di-indonesia-masih-tinggi>). Pernyataan tersebut disokong dengan data yang dilansir dari databoks.katadata.co.id yang menuliskan hingga Maret 2021 Jawa Tengah termasuk kedalam 3 besar provinsi dengan tingkat kemiskinan cukup tinggi dengan total kurang lebih mencapai 4,1 juta orang (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/15/inilah-provinsi-dengan-kemiskinan-tertinggi-indonesia-per-maret-2021>). Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan penduduk miskin atau prasejahtera yang cukup tinggi ada di Kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, persentase penduduk miskin pada 2020 di Kabupaten Banjarnegara sebesar 15,90% (<https://jateng.bps.go.id/indicator/23/34/1/kemiskinan.html>).

Keluarga prasejahtera merupakan keluarga yang tidak mampu memandati “kebutuhan dasar atau *basic* dalam keluarga” atau Keluarga Sejahtera I (KSI) dengan sekurang-kurangnya satu dari enam indikator yang tidak dapat terpenuhi. Indikator tersebut diantaranya kemampuan anggota keluarga untuk makan minimal sehari dua kali, kemampuan anggota keluarga dalam kepemilikan atas pakaian berbeda dirumah, sekolah, bekerja atau bepergian, kepemilikan hunian dengan adanya atap, dinding dan lantai yang layak, kemampuan membawa pihak keluarga yang sakit menuju pelayanan kesehatan, kemampuan untuk mendatangi sarana pelayanan kontrasepsi dan terakhir, seluruh anak dalam keluarga yang berumur 7-15 tahun dapat menempuh pendidikan (<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>).

Melihat indikator yang menunjukkan sebuah keluarga dinyatakan prasejahtera, menandakan kecil kemungkinan bagi seorang anak yang berasal dari keluarga prasejahtera untuk dapat menikmati pendidikan secara maksimal terutama pendidikan formal. Keluarga prasejahtera cenderung lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga dibanding pendidikan yang biayanya juga tidak murah. Berdasarkan riset lembaga SMERU Institute yang dilansir dari theconversation.com menyebutkan bahwa kondisi dewasa seorang anak dari keluarga miskin umumnya tetap akan miskin. Pendapatan anak dari keluarga miskin 87% lebih rendah dibanding anak dari keluarga berkecukupan. Anak-anak saat ini cenderung sudah dapat menjelaskan betapa kompleksnya kemiskinan yang mereka hadapi dan dampak terhadap diri mereka. Hal ini dibuktikan berdasarkan riset yang melibatkan 250 anak perempuan dan laki-laki dari keluarga miskin di kota Jakarta, Makassar dan juga Surakarta. Anak dari keluarga berkecukupan akan memiliki lebih banyak banyak peluang kesuksesan dimasa depan dibanding anak keluarga miskin karena didukung oleh pendidikan formal dan non formal yang baik. Riset menunjukkan adanya diferensiasi pola komunikasi dalam keluarga miskin atau prasejahtera yang pada umumnya mendidik anak dengan otoriter dan reaktif. Dalam keluarga miskin, anak-anak mereka menyatakan bila orang tua akan relatif lebih emosional dan sering

memberikan hukuman ketika berbuat salah. Tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh pada pola pengasuhan anak. Mirisnya, 63% masyarakat miskin di Indonesia hanya mampu mengenyam pendidikan setingkat SD atau sama sekali tidak menempuh pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan pada data yang dapat diunduh di website baperlitbang Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa angka melek huruf di Kabupaten Banjarnegara baru mencapai angka 99,76 persen, yang bahkan belum memenuhi target yang direncanakan Kabupaten Banjarnegara (<https://baperlitbang.banjarnegarakab.go.id/>). Persentase melek huruf yang belum sesuai target, menunjukkan masih rendahnya pendidikan. Sehingga tak jarang komunikasi dengan anak kurang berkualitas dan menyebabkan anak merasa terabaikan (<https://theconversation.com/mengapa-anak-dari-keluarga-miskin-cenderung-akan-tetap-miskin-ketika-dewasa-penjelasan-temuan-riiset-smeru-127625>).

Tingginya tingkat keluarga miskin atau prasejahtera akan berpengaruh pada menurunnya kualitas hidup manusia yang memegang kontrol pada rendahnya tingkat pendidikan. Pelanggaran nilai dan norma dalam masyarakat melalui tindakan kriminalitas merupakan bukti menurunnya kualitas sumber daya manusia. Pernyataan sebelumnya dapat didukung berdasarkan konsep ‘fakta sosial’ dalam dunia sosiologi. Durkeim sebagai salah satu tokoh besar sosiologi menyatakan bahwa ‘fakta sosial’ merupakan kunci keteraturan dalam masyarakat. Fakta sosial atau *social fact* merupakan keseluruhan konstelasi dari perilaku manusia dalam kehidupan sosial yang meliputi norma dan nilai, kepercayaan, ide moral, dan pola berpikir (Ruman, Yustinus Suhadi. 2009: 107). Pada penelitian kali ini, pembahasan akan berfokus pada norma. Norma sendiri merupakan produk sosial hasil dari proses sosial. Proses terbentuknya norma tidak hanya secara formal tetapi dapat berbentuk konvensi atau dalam bentuk aturan tidak tertulis dan tidak dicatat dimanapun. Melalui norma, secara tidak langsung masyarakat akan sepakat untuk melakukan suatu tindakan ataupun tidak, yang harapannya dapat melindungi kepentingan masyarakat (Siahaan, Jokie M. S. 2009: 2) Secara tidak langsung Durkheim mengatakan bahwa demi terciptanya

keteraturan dalam masyarakat maka, setiap manusia harus mengikuti norma sosial yang ada. Norma sosial yang ada dalam masyarakat kita diantaranya norma kepercayaan yang mana harapannya masyarakat melakukan tindakan yang dipercaya merupakan tindakan yang diperintahkan Tuhan. Norma ini berasal dari agama dan kepercayaan. Norma kedua yakni norma kesusilaan. Norma ini menekankan pada sifat pribadi seseorang agar tercipta sifat yang baik sehingga seseorang akan terhindar dari sifat jahat. Selanjutnya yakni norma kesopanan. Norma ini berasal dari kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan sosial yang bertujuan menciptakan ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, pelanggaran terhadap norma akan menyebabkan terjadinya penyimpangan, salah satunya tindakan kriminalitas dan akan dijatuhi sanksi baik sanksi hukum maupun sanksi sosial (Siahaan, Jokie M. S. 2009: 3-4).

Tidak dapat dipungkiri, kemiskinan memiliki kaitan erat dengan kriminalitas. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh Yayuk Sugiarti dalam penelitiannya yang menunjukkan oknum kejahatan seringkali diperbuat masyarakat miskin demi mencukupi kebutuhan dia maupun keluarganya. Kejahatan tersebut diantaranya pencurian, penipuan, penggelapan, serta penganiayaan. (Sugiarti, Yayuk. 2014: 3). Selain karena kemiskinan, kurangnya pemahaman anak terkait norma sosial dalam masyarakat dapat menjadi pendukung maraknya kriminalitas terutama kalangan remaja. Berikut salah satu contoh kasus kriminalitas yang terjadi di Kabupaten Banjarnegara.

Detiknews Diketahui 3 orang dari 16 orang yang ditangkap polisi karena prostitusi online, merupakan siswi SMA. Kepala Satpol PP Kabupaten Banjarnegara melakukan penggrebekan di kos setelah mendengar laporan gangguan dari warga setempat. (<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5119279/prostitusi-online-terungkap-di-banjarnegara-3-di-antaranya-siswi-sma>)

Namun, tidak semua anak dari keluarga miskin atau prasejahtera melakukan tindak kriminal. Stigma yang ada di masyarakat mengenai kemiskinan erat dengan kriminalitas bukanlah stigma yang mutlak. Tak sedikit anak dari keluarga miskin

atau prasejahtera yang berpeluang mendapatkan pendidikan formal serta memiliki sifat dan karakter yang baik. Hal ini dapat diperkuat dari contoh kasus berikut,

Liputan6.com Lendy, salah satu siswa berprestasi dari SMAN 1 Sigaluh Kabupaten Banjarnegara di bidang atletik cabang lompat tinggi, berjuang menjadi kuli bangunan demi bisa berkuliah di UNY. Dengan bantuan Kabid Humas SMAN 1 Sigaluh dan pihak UNY, akhirnya Lendy dapat meneruskan kuliah. (<https://www.liputan6.com/regional/read/4584929/kisah-lendy-siswa-berprestasi-banjarnegara-yang-rela-jadi-kuli-demi-kuliah-di-uny>)

Merujuk pada contoh kasus yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa anak yang berlatar belakang keluarga miskin atau prasejahtera tidak semuanya tidak dapat bersekolah di sekolah formal dan melakukan tindakan kriminalitas yang melanggar norma sosial.

Perilaku seseorang ditinjau dan berkembang secara kontinyu dalam keluarga, karena itu bagaimana keluarga berkomunikasi menjadi hal yang sangat penting. Penerapan pola pengasuhan dan komunikasi pada anak dalam keluarga berimplikasi pada proses perkembangan rasional dan emosi anak ataupun keluarga itu sendiri. (St. Rahmah. 2018: 16). Melalui keluarga, pribadi seorang anak akan terbentuk. Kepribadian itu yang nantinya akan memberikan gambaran dan prinsip anak dalam menjalani hidup kedepannya.

Fenomena seorang anak yang memiliki pendidikan serta kepribadian baik meskipun tumbuh besar di keluarga prasejahtera atau miskin dengan pola komunikasi keluarga dan pola pengasuhan dengan waktu dan sumberdaya yang terbatas, membuat penulis termotivasi untuk meneliti tentang “Pola Komunikasi Keluarga Prasejahtera dalam Pengasuhan Pendidikan Formal dan Pemahaman Norma Sosial Anak”.

1.2 Rumusan Masalah

Komunikasi dalam keluarga adalah hal yang sangat krusial. Terutama antara orang tua dan anak. Komunikasi verbal maupun non verbal antara

keduanya akan berpengaruh pada pengasuhan anak. Perilaku orang tua dirumah, akan menjadi percontohan seorang anak dalam bersikap di kehidupan sosial.

Perbedaan cara dalam berkomunikasi juga dapat berbedes satu sama lain yang dapat dilihat salah satunya dari latar belakang keluarga baik sosial maupun budaya. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan penafsiran pesan karena perbedaan budaya, pemahaman norma, dan tujuan hidup yang berbeda (Lagu, Marselina. 2016: 2). Keluarga sejahtera dan berkecukupan memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dengan keluarga prasejahtera yang serba kekurangan. Sehingga pola pengasuhan yang diterapkan keluarga terhadap anak dalam kedua keluarga juga cenderung berbeda baik pemahaman dalam pendidikan formal maupun pemahaman mengenai norma sosial.

Namun pada kenyataannya tidak jarang anak dari keluarga prasejahtera, yang tumbuh dari keterbatasan sumber daya justru memiliki pendidikan dan juga pemahaman norma yang baik. Hal ini menunjukkan adanya pola komunikasi keluarga dan pengasuhan tertentu yang diterapkan pada keluarga prasejahtera. Sehingga peneliti ingin meneliti bagaimana Pengalaman Pola Komunikasi Keluarga Prasejahtera dalam Pengasuhan Pendidikan Fornal dan Pemahaman Norma Sosial Anak.

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini ditujukan untuk memahami pengalaman pola komunikasi keluarga prasejahtera dalam pola pengasuhan pendidikan formal dan pemahaman norma sosial anak.

1.4 Signifikasi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini harapannya mampu turut berkontribusi bagi perkembangan pengetahuan terutama pada bidang Ilmu Komunikasi melalui pengembangan Teori Pola Komunikasi Keluarga, Konsep Komunikasi Non Verbal dan

Verbal, Teori Pemeliharaan Hubungan, dan Teori Asosiasi Diferensial. Fokus utama riset ini yakni mengkaji pola komunikasi keluarga prasejahtera terkait pengasuhan pendidikan formal dan pemahaman norma sosial anak.

1.4.2 Signifikansi Sosial

Melalui riset yang dilakukan, harapannya dapat dipergunakan sebagai referensi dan acuan kepada masyarakat mengenai peran komunikasi keluarga terutama yang terjadi di keluarga prasejahtera dalam mendidik anak secara formal maupun memberikan pemahaman mengenai norma sosial yang selanjutnya dapat berguna untuk masa depan anak.

1.4.3 Signifikansi Praktis

Hasil riset ini harapannya dapat dipergunakan sebagai referensi mengenai pola komunikasi keluarga prasejahtera dalam pengasuhan pendidikan formal dan pemahaman norma sosial pada anak, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan non materi dari keluarga prasejahtera, mengurangi angka kenakalan remaja, dan juga *broken home*.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

1. *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak (Studi Kualitatif Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak pada Keluarga Jawa di Kelurahan Sangkrah Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta)*

Riset ini disusun tahun oleh Dedy Purbolaksito dari Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret di tahun 2014. Riset ini ditujukan

untuk mengidentifikasi pola komunikasi dalam keluarga yang orang tua lakukan terkait pendidikan karakter dan penerapan nilainya pada Keluarga Jawa di Kelurahan Sangkrah Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. Penelitian ini mengimplementasikan teori pola komunikasi keluarga De Vito yang menjelaskan ada empat pola komunikasi keluarga, diantaranya, pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang terpisah, pola komunikasi monopoli, serta pola komunikasi tak seimbang. Riset ini berupa penelitian deskriptif-kualitatif sebab bermaksud mengilustrasikan mengenai bagaimana implementasi pola komunikasi keluarga pada keluarga Suku Jawa di Kelurahan Sangkrah Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta terkait pendidikan karakter anak pada. Data yang ada pada riset ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Pada hasil penelitian diketahui bila pola komunikasi orang tua pada keluarga Jawa di Kelurahan Sangkrah Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yakni berlangsung dengan pola komunikasi persamaan (*equally pattern*) dan pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*)

2. *Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak*

Penelitian ini dilaksanakan oleh A. Saleh, A. Sari, S. Mangkuprawira, dan S. Hubeis dari Institut Pertanian Bogor, Mayor Komunikasi Pembangunan. Riset ini ditujukan mengetahui bagaimana bentuk sosialisasi dan komunikasi dalam keluarga yang tinggal di salah satu kampung yang ada di Bekasi serta mengetahui seberapa tinggi tingkat perkembangan anak pada keluarga yang tinggal di kampung. Teori yang

dicetuskan Mc Leon dan Chafee berkaitan dengan komunikasi keluarga menjadi dasar riset ini. Teori tersebut menyatakan pola komunikasi keluarga terdiri dari pola protektif, konsensual, *laissez-faire*, dan juga konsensual. Jenis penelitian ini yakni kuantitatif. Data dihimpun dari hasil survey yang dilakukan dengan menggunakan teknik disproporsional random sampling. Pada hasil penelitian, diketahui bila pola komunikasi yang terjadi di kampung tersebut termasuk pola protektif dengan besaran persentase 99.4% dan menerapkan fungsi sosialisasi radikal dengan besaran persentase 78%.

3. *Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Di Kelurahan Gersik Kabupaten Penajam Paser Utara)*

Riset ini dilakukan oleh Nur Qomariah Hatuwe dalam eJournal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman tahun 2013. Riset ini ditujukan untuk mengidentifikasi dan menjabarkan pola komunikasi keluarga terkait upaya preventif kenakalan remaja di Kabupaten Penajam Paser Utara, tepatnya di Kelurahan Gresik. Riset ini menerapkan konsep dasar komunikasi, , pola komunikasi keluarga, dan komunikasi antar pribadi, serta intensitas komunikasi. Riset ini tergolong dalam penelitian deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan melalui tanya jawab atau wawancara langsung dengan informan dengan pedoman pertanyaan seputar fokus penelitian. Hasil dari riset ini, menggambarkan pola atau skema komunikasi yang umum diterapkan dalam keluarga di Kabupaten Penajam Paser Utara tepatnya Kelurahan Gersik yakni pola-pola komunikasi antarpribadi atau interpersonal dengan intensitas sering namun kurang berkualitas.

Penelitian ini menganalisis mengenai pola komunikasi keluarga prasejahtera dalam pengasuhan pendidikan formal dan pemahaman norma sosial anak dengan menggunakan paradigma interpretif melalui pendekatan fenomenologi dengan berlandaskan pada Teori Pola Komunikasi Keluarga, Konsep Komunikasi Non Verbal dan Verbal, Teori Pengasuhan Anak, Teori Pemeliharaan Hubungan, dan Teori Asosiasi Diferensial . Berbeda dengan penelitian sebelumnya, subjek dari riset ini yakni anak dan orang tua keluarga prasejahtera yang bersekolah secara formal, yang mana jarang sekali ditemukan pada penelitian serupa.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Menurut Cohenn & Manion (dalam Mackenzie & Knipe, 2006) paradigma merupakan sebuah konsep, metode, dan kaidah yang membentuk suatu kerangka kerja penelitian (Muslim. 2015:78). Pada riset ini digunakan paradigma interpretif.

Paradigma interpretif bermula dari usaha untuk memburu penjabaran kejadian-kejadian terkait sosial maupun budaya yang mengacu pada pengalaman ataupun perspektif pihak yang diamati (Muslim. 2015:78).Salah satu pendekatan yang diaplikasikan pada riset ini yakni fenomenologi

Pendekatan fenomenologi dalam riset komunikasi ini menekankan pada pengalaman komunikasi individual yang sifatnya spesifik dan unik dari orang yang menjalani fenomena komunikasi tertentu.

1.5.3 Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi adalah sebuah hubungan timbal balik yang membutuhkan lebih dari interpretasi satu orang. Komunikasi

sangat bergantung pada intersubjektivitas. Dimana intersubjektivitas itu merupakan keadaan dimana satu orang dipahami dan yang lain memahami, sehingga keduanya saling memahami. Dalam sebuah keluarga, tingkat intersubjektivitas menjadi sangat tinggi, yang mana tidak akan dicapai apabila menjalin hubungan biasa. (Segrin, Chris dan Jeanne Flora 2005:16). Tiap-tiap keluarga mempunyai jenis komunikasi tersendiri, berkenaan dengan ini Koerner dan Fitzpatrick menjelaskannya dalam sebuah skema relasional. Skema relasional tersusun atas pengetahuan kita mengenai diri kita sendiri, bagaimana melakukan interaksi dalam relasi berdasarkan pengalaman kita, dan bagaimana kita memandu sebuah hubungan. Skema relasional ini merupakan sebuah kumpulan pengalaman interaksi kita dengan orang lain, dan karena setiap orang mempunyai pengalaman yang berlainan, skema relasional satu orang dengan orang lain cenderung berbeda. (Littlejohn & Foss. 2008: 199)

Fitzpatrick dan rekan-rekannya mengemukakan bahwa komunikasi keluarga bersifat teratur dan memiliki pola atau skema tersendiri yang menunjukkan gambaran jalinan komunikasi dalam keluarga. Pola atau skema tersebut tersusun dari pengetahuan mengenai (1) keintiman suatu keluarga, (2) tingkat individualitas anggota keluarga, dan (3) faktor eksternal dalam keluarga seperti pertemanan, jarak geografis, dan pekerjaan lain diluar unit keluarga. Dalam sebuah skema relasional atau pola komunikasi, akan termasuk didalamnya dua orientasi komunikasi, yakni *conversation orientation* atau orientasi percakapan serta *conformity orientation* atau orientasi kepatuhan.. Keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi, akan lebih suka untuk menghabiskan waktu mengobrol, sedangkan dengan orientasi percakapan yang

rendah, keluarga akan lebih sedikit meluangkan waktu untuk memulai obrolan. Disisi lain, untuk keluarga dengan tingkat orientasi kepatuhan yang tinggi, anggota keluarga cenderung akan mengikuti kepemimpinan orang tua dan keluarga, sedangkan keluarga dengan tingkat orientasi kepatuhan rendah akan bersikap lebih individualis.

Berbagai macam skema relasional atau pola komunikasi dalam keluarga dapat menciptakan jenis keluarga yang berlainan. Dan di setiap jenis keluarga ini memiliki berbagai macam tipe orang tua yang dipengaruhi oleh bagaimana mereka menggunakan ruang, waktu, dan tenaga untuk mengekspresikan perasaan, kekuasaan, dan berbagi filosofi pernikahan. Tipe dari skema keluarga tertentu yang dikombinasikan dengan orientasi pada percakapan dan kepatuhan akan menghasilkan jenis pernikahan tertentu diantaranya, (1) tipe tradisional, (2) tipe independen, dan (3) tipe terpisah. Tipe skema keluarga tersebut dibedakan menjadi empat, yaitu :

a. Tipe Konsensual

Keluarga tipe ini banyak menghabiskan waktu mengobrol, akan tetapi pemegang kekuasaan untuk mengambil keputusan berada di tangan keluarga, biasanya orang tua. Keluarga tipe ini sangat menjunjung tinggi komunikasi namun otoritas orang tua sangat jelas dan kuat. Orang tua akan mengambil keputusan mutlak sembari memberikan pemahaman kepada anak mengapa keputusan tersebut diambil dengan tetap mendengarkan anak secara seksama.

Orang tua yang berasal dari keluarga konsensual memiliki orientasi pernikahan tradisional yang lebih

mengutamakan hubungan peran keluarga yang stabil dalam daripada pembaharuan yang bersifat spontan. Anggota keluarga sangat akur dan salin bergantung. Perbedaan pendapat tidak bisa ditindak lanjuti secara tegas, karena keputusan ada ditangan orang tua, namun ketika ada konflik keluarga tipe ini akan menghadapi tanpa menghindar.

b. Tipe Pluralistik

Keluarga pluralistik sering mengobrol dan cenderung lebih terbuka, semua anggota keluarga berhak untuk mengambil keputusan sendiri. Orang tua tidak merasa butuh untuk mengontrol anak-anaknya. Akan tetapi, orang tua akan mengevaluasi pendapat anak sesuai kemampuan. Setiap anggota keluarga bebas dan berhak ikut mengambil keputusan dalam keluarga.

Orang tua yang berasal dari keluarga pluralistik memiliki orientasi pernikahan yang independen, sehingga orang tua akan berusaha menciptakan anak-anak yang berpikiran mandiri. Orang tua cenderung memiliki banyak konflik. Pasangan sering berebut kekuasaan, dan tak ragu untuk berdebat dengan satu sama lain.

c. Tipe Protektif

Keluarga tipe protektif ini, cenderung jarang mengobrol dan sangat patuh. Orang tua pada tipe keluarga ini menganggap tidak perlu banyak meluangkan waktu untuk mengobrol. Keputusan mutlak ada di tangan orang tua tanpa ada penjelasan pada anak.

Orang tua yang berasal dari keluarga protektif memiliki orientasi pernikahan yang terpisah. Mereka memiliki pandangan tradisional tentang pernikahan namun tidak banyak membagikan perasaan. Fitzpatrick menyebut pernikahan dengan tipe ini sebagai pernikahan yang “secara emosional sudah bercerai”. Orang tua memiliki opini masing-masing yang sering diperdebatkan, namun perdebatan dan konflik mudah mereda karena tipe pernikahan ini cepat mundur dari konflik agar tetap damai.

d. Tipe *Laissez-faire*

Keluarga dengan tipe *laissez-faire* sangat jarang mengobrol dan tingkat kepatuhannya rendah. Anggota keluarga cenderung cuek dan tidak mau membuang waktu membicarakan keseharian atau hal-hal yang baru dialami.

Orang tua yang berasal dari keluarga *laissez-faire* memiliki orientasi pernikahan campuran. Hal ini berarti mereka tidak memiliki orientasi yang cocok dari bagaimana keluarga ini berjalan. Karakteristik orientasi pernikahan campuran ini cukup umum dan cenderung lebih kompleks daripada orientasi pernikahan lainnya.

1.5.4 Komunikasi Non Verbal dan Verbal

Komunikasi non verbal memuat pesan bukan dalam bentuk kata-kata. Komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada, karena dapat dikatakan bahwa komunikasi non verbal cenderung lebih banyak digunakan dibandingkan komunikasi verbal. Non verbal dapat didefinisikan sebagai berbagai tindakan seseorang yang sengaja diberikan dan berpotensi adanya umpan balik. Bentuk

komunikasi non verbal yakni berupa gesture tubuh, mimik wajah, dan pandangan mata. (Kusumawati, Tri Indah. 2016: 85-87)

Komunikasi verbal lebih mengarah ke pengaplikasian kata-kata baik secara tulis ataupun terucap (lisan). Ketika berkomunikasi secara lisan, kata-kata perasaan, emosi, dan gagasan dapat diungkapkan. Bahasa merupakan komponen penting dalam komunikasi lisan dan bersifat denotatif. Komunikasi ini biasa dilakukan pada saat kondisi personal atau individu yang berkomunikasi berhadapan secara langsung. Dalam komunikasi tertulis, kata-kata, perasaan, emosi, dan gagasan dituangkan dalam tulisan. Tulisan ini kemudian disampaikan melalui medium tertentu seperti telepon, email, chat, dan sejenisnya. (Kusumawati, Tri Indah. 2016: 84)

1.5.5 Pengasuhan Anak

Masing-masing keluarga mempunyai kultur dan cara berkomunikasi tersendiri. Dalam keluarga tersebut akan terbentuk interaksi-interaksi yang kemudian akan menghasilkan gaya pengasuhan tertentu. Gaya pengasuhan dapat mencerminkan bagaimana orang tua melatih disiplin dan membeikan sosialisasi pada anak. Baumrind dalam Pressley & McCormick (2007) membagi karakteristik pola asuh menjadi dua dimensi yaitu *the degree of parental responsiveness* dan *the degree of demand* (Sutisna, Icam.2021:3). *The degree of parental responsiveness* mengukur sejauh mana orang tua memupuk individualitas dengan kehangatan. Sedangkan *the degree of demand* mengacu pada tingkat harapan orang tua yang ditempatkan pada anak-anak sehubungan dengan regulasi perilaku dan kedewasaan (Hong, Ediva 2012:37). Baumrind (1971) dalam (Bibi, dkk.2013) mengemukakan bahwa gaya atau cara dalam pengasuhan

mencakup otoriter (*authoritarian*), otoritatif (*authoritative*), permisif (*permissive*), dan tidak terlibat (*uninvolved*) (Mukarromah, Tsali Tsatul, dkk. 2021: 396-397). Pada penelitian ini, komunikasi orang tua yang diterapkan pada anak merujuk kedalam konsep pengasuhan menurut Baumrind yang terdiri dari :

a. Pengasuhan Otoriter

Merupakan pola asuh yang cenderung mempunyai orientasi terkait permintaan tinggi dari orang tua tanpa diiringi respons orang tua yang tinggi pada anak. Orang tua dalam pengasuhan ini cenderung menerapkan disiplin yang keras.

b. Pengasuhan Otoritatif

Merupakan pola asuh ideal karena adanya keseimbangan permintaan orang tua seiring dengan tingkat respons orang tua terhadap anak yang juga sama tingginya. Orang tua dalam pengasuhan ini sangat *supportive* dan berharap anak lebih matang dan mandiri.

c. Pengasuhan Permisif

Pengasuhan orang tua yang permisif cenderung mempunyai tingkat permintaan rendah namun memiliki respons yang tinggi pada anak. Orang tua memiliki keterlibatan rendah pada disiplin anak, menerapkan pendekatan yang lebih santai pada anak, dan cenderung memanjakan anak. (Sutisna, Icam. 2021:3-5)

d. Uninvolved atau Tidak Terlibat

Pengasuhan orang tua yang *uninvolved* atau tidak terlibat ini cenderung memiliki tingkat respons dan permintaan yang rendah. Orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak secara umum, dan menerapkan disiplin yang rendah.

1.5.6 Pemeliharaan Hubungan

Pemeliharaan hubungan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Begitu sebuah hubungan terjalin, kesehatan sebuah hubungan membutuhkan adanya perasaan kesukaan, kepercayaan, komitmen, dan kontrol mutualitas agar dapat bertahan dalam jangka panjang (Griffin, Em. 2012:106). Berdasarkan survey yang dilakukan Stafford dan Canary, ada lima tindakan interpersonal yang mendorong rasa suka, kepercayaan, komitmen, dan kontrol mutualitas yang berkontribusi pada kepuasan hubungan relasional jangka panjang (Littlejohn & Foss. 2009:841-842). Tindakan tersebut antara lain :

a. *Positivity*

Adalah sebuah sikap yang membuat interaksi lebih menyenangkan. Berbicara sesuai etika dan menghindari kritik. Bentuk komunikasi yang positif ini terutama terkait dengan rasa suka dan saling mengontrol.

b. *Openess*

Adalah perasaan terbuka dan berbicara secara terus terang tentang pikiran dan perasaan dalam sebuah hubungan. Dalam proses pengungkapan diri ini diperlukan adanya sikap saling berbicara dan mendengar. Keterbukaan ini terutama terkait dengan kepercayaan.

c. *Assurance*

Yaitu sikap pemberian jaminan mengenai komitmen jangka panjang sebuah hubungan. Sikap memberikan jaminan ini terutama terkait dengan komitmen dan rasa suka.

d. Social Network

Adalah sebuah sikap yang merujuk pada berbagi pertalian yang sama dengan menghabiskan waktu bersama teman dan keluarga. Sikap membangun hubungan sosial ini terutama terkait dengan stabilitas dan kepuasan hubungan secara keseluruhan.

e. Sharing Task

Bekerja bersama dalam melakukan rutinitas sehari-hari dan tugas lainnya. Kerja sama ini terutama terkait dengan kontrol dua pihak yang saling menguntungkan.

Selanjutnya dalam hubungan keluarga atau persaudaraan, peneliti menemukan bahwa selain *positivity*, *openness*, *assurances*, *social network*, dan *sharing tasks*, mereka juga melakukan *confirmation*, *social support*, *humor*, *family visits*, dan *verbal aggression* untuk membantu memelihara hubungan. Meskipun perilaku pemeliharaan hubungan sudah dipelajari, namun jenis pemeliharaan hubungan sangatlah bervariasi dan tergantung pada sifat dan tahap hubungan.

1.5.7 Asosiasi Diferensial

Teori ini dicetuskan oleh Edwin H. Shutterland, seorang sosiolog Amerika. Teori ini ingin mencoba untuk menemukan bagaimana norma dan nilai dipahami dalam kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Teori ini terdiri dari dua lingkup, pertama, lingkup berdasarkan norma, yang mana merupakan pemahaman norma dan nilai berbeda yang mengarahkan individu dalam sebuah asosiasi. Kedua,

lingkup interaksional tingkah laku, yang mana merupakan asosiasi dan interaksi yang dilakukan secara *direct* atau langsung dengan orang lain dalam tata kelakuan tertentu. Pencetus teori ini mendefinisikan bahwa penyebab terjadinya penyimpangan dapat dijelaskan dalam teori ini. Hal ini dikarenakan teori ini mengutamakan proses belajar individu yang diperoleh dari interaksi dan komunikasi dalam sebuah kelompok, yang dalam lingkup ini masyarakat. Sehingga bagaimana individu memahami norma sosial dalam interaksi dan komunikasi masyarakat berpengaruh pada ada tidaknya penyimpangan sosial. (Djanggih, Hardianto dan Nurul Qamar. 2018: 14-16).

Norma sosial merupakan sebuah aturan yang berlaku pada masyarakat tertentu yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang biasanya tidak tertulis. Norma sosial tersebut diantaranya :

a. Norma Kepercayaan

Norma kepercayaan merupakan sebuah panduan yang mengatur kehidupan masyarakat dalam bersosial yang dalam konteks ini menyiratkan pentingnya agama dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Contoh norma kepercayaan yakni, melakukan sholat lima waktu secara teratur, melakukan amalan-amalan sholeh, berbakti kepada orang tua, dan menerapkan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama.

b. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan merupakan sebuah panduan yang mengatur kehidupan yang berdasarkan pada hati nurani. Norma ini menjadi pedoman untuk menerapkan perilaku baik atau buruk. Contoh norma kesusilaan yakni, saling menghargai, tolong menolong, berkata dan berperilaku jujur, serta mau mengakui dan menyadari kesalahan.

c. Norma Kesopanan

Norma kesopanan merupakan sebuah panduan yang mengatur kehidupan yang bersumber dari tata kehidupan dan budaya masyarakat setempat. Contoh norma kesopanan yakni, tidak berkata kasar terutama kepada orang tua, menghargai yang lebih muda, dan beretika baik dalam kehidupan sosial.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Dalam rangka mendapatkan data terkait pola komunikasi keluarga pada pengasuhan pendidikan formal dan pemahaman norma sosial anak, dibutuhkan deskripsi tematis berkenaan dengan konsep-konsep dalam penelitian.

1.6.1 Pola Komunikasi Keluarga

Untuk menjabarkan pola komunikasi yang diterapkan pada sebuah keluarga, maka digunakan dua pedoman sebagai standar operasional pola komunikasi.

a. Conversation Orientation (Orientasi Percakapan)

Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi, berpeluang terlihat dari seberapa banyak waktu yang dihabiskan keluarga tersebut untuk mengobrol dan membicarakan hal-hal tertentu seputar keluarga. Untuk keluarga yang menghabiskan hanya sedikit waktu untuk mengobrol, dapat digolongkan memiliki orientasi percakapan rendah.

b. Conformity Orientation (Orientasi Kepatuhan)

Keluarga dengan orientasi kepatuhan yang besar, akan terlihat dari bagaimana pengambilan keputusan orang tua berjalan dalam keluarga tersebut dan keselarasan keluarga akan keputusan yang diambil. Untuk keluarga dengan skema kepatuhan tinggi cenderung akan berjalan selaras dengan kepemimpinan orang tua dan

keluarga, sementara keluarga dengan skema kepatuhan rendah akan mempunyai sikap lebih individualisme.

1.6.2 Pengasuhan Anak

Dalam menguraikan mengenai pengasuhan pendidikan formal anak sebagai implikasi pola komunikasi keluarga yang diterapkan, berikut ini tiga pedoman yang dapat dijadikan sebagai standar operasional yang dikelompokkan berdasarkan *the degree of parental responsiveness* dan *the degree of demand*.

a. Pengasuhan Otoritatif

Keluarga yang memiliki gaya pengasuhan otoritatif akan cenderung bersikap *supportive* terhadap anaknya. Hal ini berarti keluarga akan mendukung anaknya menempuh pendidikan seperti yang diinginkan. Selain itu, anak akan lebih mandiri dan dapat mengatur serta menyesuaikan hidupnya di lingkungan sosial dengan baik.

b. Pengasuhan Otoriter

Keluarga yang memiliki gaya pengasuhan otoriter akan cenderung bersikap disiplin dan keras terhadap anaknya. Hal ini berarti keluarga akan memegang kontrol penuh dan kuat akan anaknya. Pendidikan yang akan diterima anak adalah berdasarkan hasil keputusan orang tua. Anak dari pengasuhan gaya otoriter ini biasanya akan memiliki sikap yang keras dan cenderung berpotensi mengalami kesulitan dalam situasi sosial.

c. Pengasuhan Permisif

Keluarga yang memiliki gaya pengasuhan permisif akan cenderung memanjakan anaknya. Peraturan dalam keluarga longgar dan tidak konsisten. Orang tua akan cenderung mengikuti hampir semua

keputusan anak, tanpa adanya keterlibatan orang tua termasuk bagaimana pendidikan yang akan dijalankan. Anak dari pengasuhan gaya permisif ini akan memiliki disiplin yang rendah, memiliki keterampilan sosial yang kurang.

d. Uninvolved atau Tidak Terlibat

Keluarga yang memiliki gaya pengasuhan uninvolved akan cenderung tidak terlibat dalam kehidupan anak. Karena pemberian respons dan tuntutan yang rendah dari orang tua terhadap anak.

1.6.3 Pemahaman Norma Sosial

Dalam menguraikan mengenai pemahaman norma sosial anak sebagai implikasi pola komunikasi keluarga yang diterapkan, berikut ini pedoman yang dapat dijadikan sebagai standar operasional.

- a. Pemahaman mengenai norma sosial pada anak, diukur melalui pengetahuan anak terkait norma sosial. Ketika anak sudah dapat menjelaskan apa itu norma sosial dan jenis jenisnya, maka anak tersebut sudah dapat memenuhi satu standarisasi pemahaman norma sosial dalam penelitian ini
- b. Pemahaman mengenai norma sosial pada anak, selanjutnya dapat diukur melalui pengaplikasian norma sosial yang selama ini berlaku dalam masyarakat. Norma tersebut diantaranya :

- Norma Kepercayaan

Ketika seorang anak sudah dapat menjelaskan apa agama dan kepercayaan, beserta perintah dan larangan yang diperintahkan Tuhan dalam kepercayaan atau agamanya,

serta menerapkannya maka anak tersebut telah memahami dan menerapkan norma kepercayaan dalam kehidupan

- Norma Kesusilaan

Ketika seorang anak sudah dapat menjelaskan dan melakukan hal mana yang baik dan tidak baik dilakukan, berhubungan dengan diri pribadi dan hati nurani, dan menerapkannya maka anak tersebut telah memahami dan menerapkan norma kesusilaan dalam kehidupan

- Norma Kesopanan

Ketika seorang anak sudah dapat menjelaskan mana yang perilaku baik dan buruk, berhubungan dengan pandangan masyarakat, dan menerapkannya maka anak tersebut telah memahami dan menerapkannya norma kesopanan dalam kehidupan

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini digolongkan dalam tipe penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Tujuan penelitian deskriptif ini dilakukan, yakni untuk menggambarkan bagaimana fenomena pola komunikasi keluarga prasejahtera dalam pengasuhan pendidikan formal pemahaman norma sosial anak sebagaimana adanya. Sehingga peneliti tidak menggunakan rekayasa variabel maupun mengontrol variabel penelitian (Zellatifanny, Cut Medika dan Bambang Mudjianto. 2018 : 84)

Menurut Littlejohn (2003), pendekatan fenomenologi yang dipakai dalam penelitian ini memungkinkan penulis untuk dapat memahami suatu peristiwa atau objek yang unik dengan cara

mengalaminya secara sadar. Melalui pendekatan ini juga, penulis akan berusaha untuk mengungkapkan makna dari pengalaman subjek yang akan diteliti (Habiansyah, O. 2008 : 165)

1.7.2 Subjek Penelitian

Keluarga prasejahtera di Kabupaten Banjarnegara, yang terdiri dari 1 orang tua dan anaknya sedang bersekolah tingkat dasar atau SD, 1 orang tua dan anaknya yang sedang bersekolah tingkat menengah atau SMP, dan 1 orang tua dan anaknya yang sedang bersekolah tingkat atas atau SMA.

1.7.3 Jenis Data

Hasil wawancara mendetail pada subjek penelitian yang selaras dengan tolok ukur penelitian, menjadi jenis data yang diambil pada penelitian ini.

1.7.4 Sumber Data

1.7.4.1 Data Primer

Wawancara oleh peneliti pada subjek penelitian selaras dengan kriteria penelitian yang ditentukan, menjadi sumber data primer atau utama pada penelitian ini.

1.7.4.2 Data Sekunder

Studi kepustakaan melalui jurnal, buku, maupun artikel yang ada di media, serta rujukan dari internet yang berkaitan dan dapat mendukung penelitian yang sedang dikerjakan, mejadi sumber data sekunder atau kedua pada penelitian ini.

1.7.5 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data yakni menggunakan *interview guide* atau panduan wawancara. *Interview guide* berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang untuk ditanyakan kepada orang yang diwawancarai untuk memperoleh data yang diperlukan. Jenis wawancara yang digunakan yakni wawancara mendalam dan mendetail. Wawancara mendalam dan mendetail (*indepth interview*) digunakan sebagai teknik dalam proses penghimpunan datanya. Secara sederhana wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan suatu bentuk interaksi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai melalui interaksi dan komunikasi langsung untuk memperoleh informasi. Interaksi yang dilakukan dalam wawancara mendalam (*indepth interview*) berupa tanya jawab dengan panduan wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

Tanya jawab akan dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menelusuri pengalaman subjek penelitian terkait pola komunikasi keluarga prasejahtera dalam pengasuhan pendidikan formal dan norma sosial anak. Pertanyaan yang akan diajukan yakni bagaimana bentuk komunikasi baik non verbal maupun verbal antara anak dan orang tua sehari-hari, bagaimana latar belakang ekonomi mempengaruhi komunikasi dan pengasuhan anak dalam keluarga terutama berkaitan dengan pendidikan anak, dan bagaimana menjaga stabilitas hubungan keluarga bila sedang dilanda konflik agar tetap kondusif.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Asep Sudaryah (2013: 23-24) menjelaskan ada empat karakteristik sebagai metode, yaitu deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas.

Dan salah satu teknik analisis data dalam penelitian fenomenologi dilakukan berdasarkan identifikasi dari Moustakas.

- a. Menyusun daftar ekspresi dari jawaban subjek dengan menunda prasangka dari peneliti (*bracketing*) agar daftar ekspresi tersebut *real* berdasarkan kenyataan yang ada. Setiap ekspresi yang tercantum dalam data diperlakukan sama (*horizontalization*)
- b. Melakukan eliminasi untuk melihat esensi dari ekspresi tersebut. Apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman subjek penelitian atau tidak. Apabila ekspresi tidak sesuai dan tidak jelas maka akan dieliminasi
- c. Membuat kelompok-kelompok atau *cluster* dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang telah ditentukan. *Cluster* dan pemberian label tersebut merupakan tema utama dari pengalaman subjek penelitian. Tahap ini menghasilkan rumusan deskripsi tekstural (berisi pernyataan verbal informan) dan juga struktural (penggabungan deskripsi tekstural dan variasi imajinasi).
- d. Melakukan penggabungan antara deskripsi tekstural dan struktural yang telah dirumuskan sebelumnya, untuk menelaah makna dan esensi permasalahan dalam penelitian. Esensi harus menggambarkan tema secara keseluruhan (Kuswarno, Engkus. 2009:69-70)

1.7.7 Kualitas Data (Goodness Criteria)

Pada riset atau penelitian kualitatif, uji kesahihan data yang dilakukan meliputi:

- a. *Credibility test*

Pada hasil penelitian kualitatif, uji kredibilitas antara lain dapat diketahui melalui pengamatan yang diperpanjang untuk mengetahui lebih jauh subjek penelitian, peningkatan ketekunan dalam penelitian untuk mendapatkan urutan peristiwa yang sistematis dan pasti, triangulasi sebagai wujud pengecekan kebenaran dari beragam sumber dengan beragam cara dan waktu, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, dan melakukan *member check* agar diketahui tingkat kesesuaian perolehan data dengan data yang pemberi data berikan

b. *Transferability test*

Uji *transferability* mengindikasikan kadar akurasi atau bisa diimplementasikan atau tidaknya hasil pengujian pada populasi tempat sampel diperoleh. Nilai transfer dipengaruhi oleh pemakai, dapat atau tidaknya penelitian tersebut dipakai dalam situasi dan kondisi sosial lainnya. Namun, hal tersebut tidak dapat dijamin oleh peneliti.

c. *Dependability test*

Uji *dependability* dilaksanakan melalui pengadaan audit akan proses penelitian secara menyeluruh. Apakah data yang tercantum benar-benar berdasarkan penelitian lapangan atau tidak. Apabila data yang tercantum tidak berdasarkan penelitian lapangan, maka data dikatakan tidak *reliable* atau *dependable*

d. *Confirmability test*

Uji *confirmability* dilakukan dengan melakukan uji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses yang telah berlangsung. Apabila ditemui data hasil yang berupa fungsi dari proses riset dan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dikatakan penelitian sudah sesuai dengan standar *confirmability*. Hasil yang tercantum harus dituliskan setelah proses penelitian dilakukan. (Sugiyono. 2013 : 270-277)